

**SEJARAH PERGERAKAN OIKUMENE DAN DAMPAKNYA  
TERHADAP GEREJA MODERN**

**Dea Ziva Aretha Purba**

[deaziva71@gmail.com](mailto:deaziva71@gmail.com)

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

**Abstrak**

Artikel ini mengkaji sejarah pergerakan oikumene dan dampaknya terhadap gereja modern. Pergerakan oikumene, yang berakar pada abad ke-20, bertujuan untuk menciptakan persatuan di antara gereja-gereja Kristen di seluruh dunia. Kajian ini menelusuri perkembangan pergerakan ini, mulai dari konferensi awal, seperti Edinburgh 1910, hingga pembentukan Dewan Gereja Dunia (World Council of Churches). Fokus utama terletak pada pengaruh pergerakan ini terhadap pola pikir, teologi, dan praktik gereja modern. Selain itu, artikel ini menganalisis tantangan yang dihadapi oleh gereja dalam mengadopsi prinsip-prinsip oikumenis, termasuk isu pluralisme, doktrin, dan dinamika politik. Melalui pendekatan historis dan teologis, artikel ini menunjukkan bahwa pergerakan oikumene telah mendorong dialog lintas denominasi, memperkuat solidaritas global, dan memberikan landasan bagi gereja untuk beradaptasi dengan tantangan zaman. Namun, perbedaan interpretasi doktrin dan konteks budaya menjadi hambatan yang perlu terus diatasi untuk mencapai visi persatuan yang lebih utuh. Artikel ini memberikan kontribusi bagi studi sejarah gereja dan relevansi oikumene dalam konteks kekristenan modern.

Kata kunci: Oikumene, sejarah gereja, Dewan Gereja Dunia, gereja modern, persatuan Kristen.

**Abstract**

This article examines the history of the ecumenical movement and its impact on the modern church. The ecumenical movement, which has its roots in the 20th century, aims to create unity among Christian churches around the world. This study traces the development of the movement, from early conferences, such as Edinburgh 1910, to the formation of the World Council of Churches. The main focus is on the influence of the movement on the mindset, theology, and practice of the modern church. In addition, the article analyzes the challenges faced by the church in adopting ecumenical principles, including issues of pluralism, doctrine, and political dynamics. Through a historical and theological approach, the article shows that the ecumenical movement has encouraged interdenominational dialogue, strengthened global solidarity, and provided a foundation for the church to adapt to the challenges of the times. However, differences in doctrinal interpretation and cultural context are obstacles that need to be continuously overcome in order to achieve a more complete vision of unity. This article contributes to the study of church history and the relevance of ecumenism in the context of modern Christianity.

Keywords: Ecumenism, church history, World Council of Churches, modern church, Christian unity.

## PENDAHULUAN

Gerakan Oikumene merupakan salah satu fenomena penting dalam sejarah kekristenan yang bertujuan untuk menyatukan berbagai denominasi gereja yang ada. Dalam konteks ini, Oikumene bertujuan untuk mengatasi perpecahan di antara gereja-gereja dan mempromosikan kesatuan dalam keberagaman doktrin yang berbeda. Alkitab memiliki peranan sentral dalam membentuk landasan teologis bagi gerakan Oikumene. Alkitab mencerminkan semangat kesatuan dalam tubuh Kristus, seperti yang dinyatakan dalam Yohanes 17:21, di mana Yesus berdoa "supaya mereka semua menjadi satu, sama seperti Engkau, ya Bapa, di dalam Aku dan Aku di dalam Engkau, agar mereka juga di dalam Kita, supaya dunia percaya, bahwa Engkaulah yang telah mengutus Aku." Ayat ini menegaskan bahwa persatuan umat beriman adalah refleksi dari hubungan ilahi antara Bapa dan Anak, serta menjadi kesaksian bagi dunia. Dalam konteks ini, gerakan Oikumene bertujuan untuk mewujudkan cita-cita kesatuan ini dalam kehidupan nyata umat Kristen.

Dalam sejarah gereja, perpecahan telah menjadi salah satu tantangan terbesar bagi tubuh Kristus. Perbedaan doktrin, praktik ibadah, dan struktur organisasi sering kali menyebabkan perselisihan yang memecah belah gereja-gereja Kristen. Melalui Oikumene, gereja-gereja didorong untuk meninggalkan mentalitas permusuhan dan mulai membangun dialog teologis serta kerja sama yang lebih inklusif. Kesatuan ini menjadi penting bukan hanya untuk memperkuat kesaksian gereja, tetapi juga untuk menghadirkan Injil dalam dunia yang terpecah-belah.<sup>1</sup>

Sebagai gerakan yang berakar pada ajaran kasih Kristus, Oikumene menempatkan Alkitab sebagai pedoman utama dalam mengembangkan semangat persatuan. Nilai-nilai Alkitab, seperti kasih dan penghormatan terhadap sesama, merupakan fondasi utama dalam membangun hubungan yang harmonis di antara umat beriman. Dalam surat Efesus 4:3, Paulus menasihati jemaat untuk "berusaha memelihara kesatuan Roh oleh ikatan damai sejahtera." Ini menunjukkan bahwa kesatuan harus selalu diusahakan dengan penuh kesabaran dan kasih, meskipun ada perbedaan di antara jemaat. Namun, mencapai kesatuan dalam tubuh Kristus tidak selalu mudah. Dialog teologis antar-gereja sering kali menghadapi hambatan berupa perbedaan interpretasi doktrin, tradisi, dan praktik. Namun, melalui pendekatan Oikumene, gereja-gereja berupaya menemukan titik temu yang

---

<sup>1</sup> Samuel Hans Kristanto, "Oikumene Dalam Pemahaman Alkitab", *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 6, no. 2 (2024): 96.

memungkinkan mereka untuk tetap bekerja sama tanpa harus mengorbankan keyakinan masing-masing. Dalam konteks kekinian, peran Oikumene menjadi semakin relevan mengingat tantangan pluralisme dan multikulturalisme yang dihadapi oleh masyarakat global. Moderasi beragama menjadi kunci dalam mengelola keragaman ini, termasuk di dalam gereja. Oikumene bukan hanya tentang persatuan internal gereja, tetapi juga tentang bagaimana gereja dapat berperan aktif dalam membangun perdamaian dan toleransi di tengah-tengah masyarakat yang beragam. Hal ini sejalan dengan misi gereja untuk menjadi garam dan terang dunia (Matius 5:13-16).<sup>2</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengertian Oikumene

Ekumene ialah kata serapan dari kata Oikoumene yang berasal dari bahasa Yunani, dari kata kerja *oikeo*, yang berarti tinggal, berdiam, atau juga mendiami. Oleh sebab itu arti harafiah kata oikoumene adalah "yang didiami". Oikumenika membahas usaha-usaha orang-orang Kristen dan gereja-gereja yang berbeda-beda untuk menjadi satu atau esa.<sup>3</sup> Dari sudut etimologi, kata "oikumene" berasal dari kebudayaan Yunani klasik (*oikoumene*) yang mempunyai arti "dunia" atau "seluruh dunia" (worldwide). Arti yang bersifat geografis tersebut kemudian bergeser kepada suasana pengertian politis, lalu bergeser lagi ke dalam situasi gereja untuk menunjukkan kesatuan dan keuniversalan iman Kristen.<sup>4</sup>

Di dalam Alkitab, khususnya Perjanjian Baru, kata "oikumene" dipergunakan beberapa kali. Kadang-kadang kata tersebut dipergunakan dalam arti lingkup politis, misalnya wilayah kekaisaran Romawi (Lukas 2:1; Kisah 11:28; 19:27; 24:5). Dalam pengertian teologis, juga pernah dipergunakan di dalam Ibrani 2:5 untuk menunjukkan bahwa seluruh dunia akan ditaklukkan di bawah pemerintahan Kristus. Kabar keselamatan tentang Yesus Kristus juga akan diberitakan ke seluruh dunia (*oikoumene*; Matius 24:14); sedangkan menurut Kisah 17:37 oikumene atau dunia itu sendiri akan dihakimi oleh Yesus Kristus. Dengan demikian, ekumene dalam pengertian di atas menunjuk kepada lingkup atau jangkauan karya penyelamatan Allah.<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup> Kristanto, "Oikumene Dalam Pemahaman Alkitab", 97.

<sup>3</sup> Christian DeJONGE, Menuju Keesan Gereja, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), xvii.

<sup>4</sup> Daniel Lucas Lukito, "Kecederungan Gerakan Oikumene Dewasa ini (Dengan Fokus Pada Dewan Gereja-Gereja se-Dunia)", *JPZ*, 6, no. 1 (1991): 64.

<sup>5</sup> Lukito, "Kecederungan Gerakan Oikumene Dewasa ini ...", 65.

Gerakan oikumene adalah suatu gerakan di seantero dunia yang mempunyai misi untuk menjadikan "dunia (oikumene)" yang kita diami sekarang ini menjadi "dunia (oikumene)" yang dikuasai oleh Kerajaan Allah dengan segala penggenapannya.<sup>6</sup> Ekumenikal merupakan suatu kegiatan yang berkaitannya dengan gereja, di mana gerakan tersebut melibatkan berbagai macam kelompok agama namun memiliki tujuan positif yaitu menyatukan agama untuk mendamaikan umat beragama yang pernah mengalami perpecahan oleh karena timbulnya berbagai macam kelompok atau gereja kristen.<sup>7</sup>

### **Latar Belakang Sejarah Pergerakan Ekumene Abad Ke-20**

Dalam sejarahnya yang panjang, gereja yang esa itu sudah terpecah belah menjadi banyak gereja. Pada setiap abad ada terjadi keretakan dalam gereja Kristen. Keretakan-keretakan besar terjadi setelah Konsili Chalcedon (451, penganut Nestorius dan Cyrillus memisahkan diri) antara tahun 1054-1204 (Gereja Katolik pecah menjadi Gereja Ortodoks Timur dan Gereja Katolik Roma), dan sesudah tahun 1517 (gereja Protestan lahir). Kemudian, gereja Protestan terpecah-pecah lagi, sehingga timbul banyak denominasi seperti, Lutheran, Calvinis, Anglikan, Baptis, Metodis dan seterusnya.

Usaha-usaha oikumenis zaman kita berpangkal pada gerakan Revival/Pietisme abad ke-18, dan berhubungan erat dengan usaha-usaha pekabaran Injil abad ke-19. tahun 1800 mereka mendirikan lembaga-lembaga PI dan sebagainya ,yang di dalamnya berhimpun orang-orang dari setiap gereja. Mereka mendirikan perserikatan-perserikatan yang secara khusus bermaksud untuk memajukan persaudaraan Kristen (diperkirakan tahun 1850). Misalnya Perserikatan Pemuda-pemudi Kristen (YMCA/YWCA, *Young Men's/Women's Christian Association*), yang didirikan pada tahun 1844/1854.<sup>8</sup>

Pada tahun 1900, sepuluh tahun sebelum Edinburgh, diadakan *Ecumenical Conference on Foreign Missions* (Konperensi Oikumenis tentang Pekabaran Injil Luar Negeri) di New York, yang diselenggarakan oleh Evangelical Alliance. Usaha ini bermuara pada Konperensi Pekabaran Injil Sedunia di Edinburgh (14-23 Juni 1910). Konperensi Pekabaran Injil Sedunia ini dipelopori oleh John Raleigh Mott (1865-1955), seorang

---

<sup>6</sup> Farel Panjaitan, *Firman Hidup* 68, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 160.

<sup>7</sup> S. Antone Hope, *Pendidikan Kristiani Kontekstual: Mempertimbangkan Realitas Kemajemukan Dalam Pendidikan Agama*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 19-28.

<sup>8</sup> Thomas Van Den End, *Harta Dalam Bejana*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 385-386.

Metodis dari Amerika Serikat, dan Joseph H. Oldham (1874-1969) dari Skotlandia, duanya orang awam yang dahulu terlibat secara aktif dalam YMCA.<sup>9</sup>

### **Tujuan Gerakan Ekumene**

Tujuan terlaksananya gerakan oikumene bukan hanya sampai pada kesatuan secara organisator dan organisatoris saja, melainkan juga mengaplikasikan firman Allah untuk tetap menyatukan diri dengan sesama dalam iman dan persekutuan. Alkitab mencatat dalam Kisah Para Rasul 2:44 tentang kehidupan orang percaya pada abad mula-mula untuk tetap bersatu guna menjadi sebuah persekutuan yang kokoh. Demikian implikasi dari ayat ini tidak cukup sampai pada jemaat pada abad mula-mula saja, melainkan bagi setiap orang percaya dimanapun dan kapanpun itu hendaklah terus bersatu dalam persekutuan yang solid antara sesama. Gereja dalam arti yang lebih luas harus berfungsi sebagai hati nurani masyarakat, dimana badan-badan Kristen memiliki kewajiban untuk mengutuk kejahatan besar dan berbicara tentang masalah moral yang besar, tetapi mereka tidak boleh memberikan dukungan penuh kepada partai atau tujuan politik mana pun. Dewan Gereja Dunia (WCC) sejak awal tahun 1948 menunjukkan minat pada negara-negara berkembang. WCC semakin dipengaruhi oleh gambaran orang-orang tertindas yang berjuang untuk kebebasan, martabat, dan pembangunan ekonomi. Oleh karena itu, WCC ikut ambil bagian dalam menjunjung pembaharuan akibat krisis perang dunia<sup>10</sup>

Selama bertahun-tahun sejak pernyataan Toronto diadopsi, isu-isu yang dibahas tetap menjadi agenda WCC. Pernyataan dalam konstitusi mengenai tujuan DGD telah berkembang dari rumusan tahun 1948, "untuk melaksanakan pekerjaan gerakan-gerakan dunia untuk Iman dan Tata Gereja dan Kehidupan dan Pekerjaan", hingga bahasa yang jauh lebih spesifik dari Nairobi (1975), yang berbicara tentang seruan "gereja-gereja kepada tujuan kesatuan yang tampak dalam satu iman dan dalam satu persekutuan ekaristi yang diungkapkan dalam ibadah dan dalam kehidupan bersama Kristus, dan untuk maju ke arah kesatuan itu agar dunia dapat percaya"; hingga rumusan yang bahkan lebih rinci yang diadopsi oleh majelis Harare (1998): "Tujuan utama persekutuan gereja-gereja dalam Dewan Gereja Dunia adalah untuk memanggil satu sama lain kepada kesatuan yang kelihatan dalam satu iman dan dalam satu persekutuan ekaristi, yang diungkapkan dalam

---

<sup>9</sup> Christian de Jonge, *Menuju Keesan Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993),9.

<sup>10</sup> Jeane Paath, dkk., "Sejarah Dewan Gereja Dunia di Amsterdam", *Jurnal Matetes*, 4, no. 1 (2023): 40.

ibadah dan kehidupan bersama di dalam Kristus, melalui kesaksian dan pelayanan kepada dunia, dan untuk maju ke arah kesatuan itu agar dunia dapat percaya".<sup>11</sup>

## **Perkembangan Gerakan Ekumene**

### **Konfrensi Edinburgh**

Puncak segala usaha oikumenis pada abad ke-19 ialah Konferensi Pekabaran Injil se-Dunia di Edinburgh ini, tahun 1910. Konferensi itu merupakan pula titik tolak untuk gerakan oikumenis pada zaman kita ini. Sesudah Edinburgh, gereja-gereja mulai terlibat di dalamnya. Pada tahun 1910 utusan-utusan dari lembaga-lembaga pl di seluruh dunia berkumpul di Edinburgh, Skotlandia, untuk merundingkan kebijakan tentang pekabaran Injil untuk tahun-tahun selanjutnya.<sup>12</sup> Yang menghadiri konperensi di Edinburg adalah wakil-wakil dari organisasi-organisasi pekabaran Injil dan juga dari Gereja Anglikan. Peserta tidak hadir sebagai pribadi perorangan, tetapi atas nama organisasi yang mereka wakili. Dalam pertemuan ini sangat dihindari soal-soal yang menyangkut Teologi dan tata Gereja.

Pokok-pokok yang dibahas di Edinburgh adalah :

1. pekabaran Injil di seluruh dunia
2. gereja di lapangan pekabaran Injil
3. pendidikan dan pengkristenan
4. berita Kristen dan agama-agama bukan Kristen
5. persiapan para pekabar Injil
6. hubungan dengan "pangkal" di dalam negeri (*homebase*)
7. hubungan dengan pemerintah
8. kerjasama dan keesaan.<sup>13</sup>

### ***International Missionary Council (IMC)***

Tahun 1921 di Lake Mohonk, New York, didirikan *International Missionary Council* (IMC), sebuah Dewan Pekabaran Injil Internasional yang berpusat di London dan New York. Ketuanya adalah John Mott, sekretarisnya J.H. Oldham. Anggota-anggota Dewan Pekabaran Injil Internasional ini bukanlah orang perorangan, melainkan organisasi-

---

<sup>11</sup> World Council of Churches, *About, Self-understanding and Vision*. Disadur dari <https://www.oikoumene.org/about-the-wcc/self-understanding-and-vision>.

<sup>12</sup> Van Den End, *Harta Dalam Bejana*, 386-387.

<sup>13</sup> de Jonge, *Menuju Keesan Gereja*, 9-10.

organisasi kerjasama di bidang pekabaran Injil, seperti dewan-dewan pekabaran Injil nasional yang mulai didirikan sejak Edinburgh.<sup>14</sup> IMC mengadakan konferensi pertamanya di Yerusalem pada tahun 1928, yang merupakan bagian dari proses menuju persekutuan orang Kristen di seluruh dunia dan melanjutkan kerja sama misi. Yang dibicarakan ialah hubungan antara gereja-gereja muda dan tua (*Relations between the Younger and Older Churches*, jilid III laporan Yerusalem), hubungan dengan agama-agama lain (yang menyatakan perubahan dalam sikap terhadap dan pemahaman teologis mengenai agama-agama lain dan mengenai tugas pekabaran Injil), sekularisasi (yang dilihat sebagai bahaya yang lebih besar dari agama-agama kafir) serta *comprehensive approach* (pendekatan menyeluruh). Didirikan *Committee on the Christian Approach to the Jews* (Panitia Pendekatan Kristen terhadap orang-orang Yahudi).<sup>15</sup>

- **Gerakan *Faith And Order* (1910-1937)**

Diadakan konperensi lanjutan yang membahas tentang Faith and Order. Brent dengan segala kegiatannya hendak menuju kepada satu Gereja, di dalam usahanya, pada konperensi di Edinburg belum memuaskan baginya. Kemudian diadakan konperensi persiapan untuk Lausanne di Jenewa (1920) dan konperensi kedua dari Faith and Order pada tanggal 3 Agustus 1937 di Edinburg (Skotlandia). Melalui konperensi-konperensi ini *Una Sancta* yaitu Tubuh Kristus yang tak terbagi, menjadi realitas. Perbedaan sosiologis dan ekonomi mempengaruhi keadaan Gereja. Sehingga pada konperensi di Lund (Swedia) pada tahun 1952, diputuskan bahwa yang menjadi pokok utamanya adalah Kristus dan Gereja yang dapat membangun theologia Alkitabiah.<sup>16</sup>

- **Gerakan *Life And Work* (1919-1937)**

Gerakan ini mempersoalkan pokok-pokok dasar tentang iman, tata gereja serta menekankan pentingnya peran gereja baik di bidang sosial, politik ataupun di masyarakat. Soderblom merupakan seorang pendorong gerakan ini. Diadakan konperensi di Uppsala (1917). Dan yang menjadi ketentuan konperensi ini yaitu tentang keesaan orang-orang Kristen, tentang kaum Kristen di dalam masyarakat serta tentang umat Kristen dan hukum internasional.<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup> de Jonge, *Menuju Keesan Gereja*, 13.

<sup>15</sup> de Jonge, *Menuju Keesan Gereja*, 14.

<sup>16</sup> K.Pilon, *Ut Omnes Unum Sint*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1973), 39.

<sup>17</sup> P.K.Pilon, *Ut Omnes Unum Sint*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1973), 43-44.

## **Dewan Gereja-gereja Sedunia**

Pelopop usaha ini adalah William Temple dari gerakan Faith and Order, yang mengusulkan pada tahun 1935 untuk membentuk suatu dewan oikumenis internasional gereja-gereja, dan Joseph Oldham, yang pada 1936 mengusulkan dalam rapat *Life and Work* bahwa konperensi *Life and Work* di Oxford dan konperensi *Faith and Order* di Edinburgh dimanfaatkan juga untuk membicarakan masa depan gerakan oikumenis. Pada rapat di London, 8-10 Juli 1937 disepakati bahwa telah tiba waktu untuk mendirikan suatu *World Council of Churches* (WCC, nama yang diusulkan oleh seorang peserta, Dr. S. M. Cavert), yang mewakili gereja-gereja dan memperhatikan soal *Life and Work* dan *Faith and Order*. Dibicarakan status dan struktur (Sidang Raya, yang bersidang lima tahun sekali, dan Dewan Pusat, *Central Council*, kemudian *Committee*, yang bersidang setahun sekali). Baik Oxford maupun Edinburgh menerima rencana ini dan masing-masing sidang menunjuk tujuh wakil dan tujuh pengganti untuk duduk dalam Panitia Empatbelas yang harus mempersiapkan Dewan Gereja-gereja.<sup>18</sup>

Dewan Gereja-gereja se-Dunia resmi didirikan di Amsterdam pada tahun 1948 oleh wakil 147 gereja dari 44 negara. Dewan Gereja-gereja se-Dunia telah mengadakan konperensi mengenai Iman dan Tata dan gereja, Misi Dunia dan Penginjilan serta pokok-pokok lain serupa.

Berikut beberapa sidang raya yang telah dilakukan oleh Dewan Gereja-Gereja se-Dunia:

### **1. Amsterdam (1948)**

Pada sidang raya pertama Dewan Gereja-gereja se-Dunia didirikan secara resmi. Bermula sebagai "persekutuan gereja-gereja yang menerima Tuhan kita, Yesus Kristus, sebagai Allah dan Juruselamat".

### **2. Evanston, Illinois (1954)**

Dengan tema Kristus Harapan Dunia. Tujuan pekabaran Injil dinyatakan sebagai membawa orang kepada pertemuan pribadi dengan Yesus Kristus sebagai Juruselamat dan Tuhan, penggabungan mereka ke dalam gereja selengkapnya serta usaha mengubah masyarakat sesuai dengan maksud Allah.

---

<sup>18</sup> de Jonge, *Menuju Keesan Gereja*, 34-35.

### **3. New Delhi (1961)**

Dengan tema, Yesus Kristus Terang Dunia. Ini adalah sidang raya gereja pertama yang diadakan di luar dunia Barat. Gereja-gereja Ortodoks Timur bergabung dengan Dewan Gereja-gereja se-Dunia di New Delhi dan dasar keanggotaan diperluas.

### **4. Uppsala (1968)**

Dengan tema Lihatlah, Aku Menjadikan Segala Sesuatu Baru. Enam kelompok studi bertemu untuk membicarakan dan mengubah dokumen-dokumen yang berhubungan dengan berbagai topik.

### **5. Nairobi (1975)**

Dengan tema Yesus Kristus Membebaskan dan Mempersatukan. Di Nairobi tekanan yang diberikan di Uppsala dan Bangkok pada dimensi sosial dan horizontal tetap dipertahankan, tetapi keterpaduannya dengan dimensi spiritual dan vertikal lebih terpelihara.

### **6. Vancouver (1983)**

Dengan tema, Yesus Kristus, Kehidupan Dunia. Persidangan ini didahului dengan dokumen Komisi Misi dan Penginjilan, berjudul Misi dan Penginjilan, Suatu Penegasan Oikumenis. Dokumen ini sudah memperkecil jurang pemisah antara Dewan Gereja-gereja se-Dunia dan sikap kelompok Evangelikal seperti digariskan dalam Kongres Lausanne.

## **Konsili Vatikan II**

Konsili bertemu dari 1962 sampai 1965. Yohanes XXIII telah membuka pintu perubahan lebar-lebar. Ketika para uskup berkumpul, mereka mendapatkan situasi yang sama sekali tidak diperkirakan sebelumnya. Dari mereka yang hadir, mayoritas berpandangan progresif. Konsili secara terbuka mengungkapkan perubahan-perubahan mendalam, yang telah terjadi setelah Konsili Vatikan Pertama, walaupun tadinya tidak kentara. Dokumen-dokumen Vatikan Kedua yang panjang lebar bernafaskan jiwa yang berlainan sekali dibanding dengan yang pertama. Dokumen tersebut lebih bersifat pastoral daripada dogmatis. Nadanya bersifat mendamaikan dan tidak konfrontatif terhadap orang Kristen lain, agama lain dan dunia modern. Penganiayaan, yang mempunyai peranan begitu besar dalam sejarah Gereja Katolik Roma, ditolak dan ada kesediaan untuk mengaku bahwa gereja telah berbuat kesalahan-kesalahan. Dua dokumen yang terpenting adalah konstitusi dogmatik tentang Gereja dan tentang Penyataan Ilahi. Tulisan Gereja berupaya

memperbaiki ketidakseimbangan yang diciptakan Konsili Vatikan Pertama, yang menitikberatkan kekuasaan absolut dari paus. Jika Vatikan Pertama menekankan peranan paus sebagai ahli waris rasul Petrus, maka Vatikan Kedua menggambarkan golongan uskup sebagai "ahli waris dari majelis rasul-rasul dalam hal wewenang mengajar dan kepemimpinan pastoral".

Dengan Vatikan Kedua masa 400 tahun dengan "Katolisisme corak Trente" berakhir. Benteng Roma berubah menjadi gereja peziarah. "Sang tahanan Vatikan" telah menjadi bintang berkharisma, yang dengan gesitnya mengunjungi umatnya di seluruh muka bumi. Penganiayaan telah diganti dengan keinginan belajar. Begitu banyak telah terjadi dalam ibadah dan dalam bi-dang-bidang lain. Begitu banyak telah terjadi dalam waktu singkat, sehingga terjadi keraguan dan kebingungan dalam berbagai bidang. Paus Paulus VI dan Paus Yohanes Paulus II kadang-kadang berusaha membendung perubahan-perubahan ini, tetapi usaha ini kelihatannya sudah sulit sekali. Ke arah mana Gereja Katolik Roma akan berkembang kita hanya akan ketahui sesudah beberapa waktu. Tetapi satu hal adalah pasti, ia tidak akan kembali ke masa sebelum Vatikan Kedua.<sup>19</sup>

### **Perkembangannya Hingga Saat Ini**

Jika melihat pergerakan Ekumene ini di Asia, kita akan menemukan bahwa, pergerakan ini dimulai sesudah Jepang mengalahkan Rusia pada tahun 1905. Dalam Bukunya *Ut Omnes Unum Sint*, P.K. Pilon Menuliskan bahwa Timbulnya perasaan kepada orang-orang Asia yang merasa tidak perlu diatur oleh orang-orang Barat sebab mereka sendiri telah cukup mampu untuk mengurus perkara-perkara mereka. Kedua, yang disebut Pilon adalah pengaruh pekabaran Injil. Usaha-usaha untuk bekerja sama yang memuncak pada konferensi di Edinburgh (1910), sangat berpengaruh di Asia. Yang ketiga yang disebut Pilon adalah pengaruh agama-agama lain kecuali di Filipina, agama Kristen adalah agama minoritas di Asia, agama Kristen masih sangat berkiblat ke dunia Barat. Timbul kesadaran bahwa orang-orang Kristen Asia harus menghadapi bersama-sama agama-agama yang bukan Kristen. 17:21. semboyan WSCF "*Ut omnes unum sint*", supaya mereka semua menjadi satu).<sup>20</sup>

Jika melihat di Indonesia, Kita akan menemukan bahwa, Gerakan-gerakan ini dibentuk sebagai kesadaran oikumene di antara orang-orang Kristen dengan gereja-gereja

---

<sup>19</sup> Tony Lane, *Runtut Pijar*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2002), 253-256.

<sup>20</sup> P.K.Pilon, *Ut Omnes Unum Sint*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1973),77-78.

di Indonesia. Dimana berkembangnya ialah akibat dari ikutnya wakil-wakil Indonesia dalam pertemuan gereja internasional seperti IMC di Yerusalem (1928), Tambaram (1938), DGD, konferensi Kristen Asia Timur. Selain itu, situasi masyarakat Indonesia telah memberi dorongan yang kuat bagi terbentuknya DGI. Nama DGI ini bahkan telah berubah menjadi PGI. Makna perubahan ini mengandung arti bahwa persekutuan merupakan istilah Alkitab yang menyentuh segi eksistensial, internal dan spiritual dari kebersamaan umat Kristiani yang satu. Sesuai dengan pengakuan PGI bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan dan Juruselamat dunia serta Kepala Gereja, sumber Kebenaran dan Hidup, yang menghimpun dan menumbuhkan gereja sesuai dengan Firman Allah, maka sejak berdirinya PGI, gereja-gereja berkomitmen untuk menyatakan satu gereja yang esa di Indonesia.<sup>21</sup>

### **Tantangan Gerakan Ekumene**

Secara umum DGD memperlihatkan kecenderungan untuk mengutamakan kepentingan manusiawi (*the task of humanization*) dengan mengorbankan (atau paling sedikit, mengabaikan signifikansinya) teologi yang benar. Hampir setiap studi, diskusi dan aktivitas DGD difokuskan pada bagaimana manusia merelasikan dirinya dengan lingkungan ciptaan saja, bukan pada bagaimana ia merelasikan diri dengan Sang Pencipta. Maka, tidaklah mengherankan bahwasanya pada instansi terakhir perhatian yang diberikan adalah pada masalah-masalah non-gerejani, seperti misalnya; keadilan sosial, kemiskinan, persamaan hak, apartheid, masalah pengungsi, pengaruh teknologi, lingkungan hidup, perkembangan negara-negara atau kepadatan penduduk, program melek-huruf, kriminalitas, dan sebagainya. Memang di satu segi tidak berarti bahwa masalah-masalah tersebut tidak penting. Tetapi apabila setiap agenda DGD menjadi sarat dengan masalah-masalah tersebut, maka porsi yang seharusnya dilakukan oleh gereja menjadi terbengkalai atau disalahinterpretasikan (seperti misalnya tentang misi dan penginjilan atau usaha memenangkan jiwa manusia yang berdosa bagi Kristus).<sup>22</sup>

### **Tokoh-tokoh**

#### **John Raleigh Mott**

Dia adalah satu negarawan ekumenis terkemuka abad ke-20, John Raleigh Mott bekerja keras tanpa lelah demi misi dunia selama hampir 70 tahun. ia menjadi penginjil

---

<sup>21</sup> Gerakan Oikumene, *Tegar Mekar di Bumi Indonesia, Buku Peringatan 40 tahun PGI*, (Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 1997), 226.

<sup>22</sup> Lukito, "Kecenderungan Gerakan Oikumene Dewasa ini ", 71.

terkemuka untuk misi pada paruh pertama abad ke-20. Saat meninggalkan Cornell, ia menerima posisi sebagai sekretaris keliling untuk *Young Men's Christian Association* (YMCA) nasional. Pada tahun 1901, ia telah menjadi sekretaris jenderal untuk departemen luar negeri YMCA, sebuah jabatan yang memberinya pengawasan atas organisasi-organisasi YMCA di seluruh dunia. Mott tetap aktif dalam urusan-urusan YMCA hingga menjelang akhir hayatnya, tetapi ia secara bersamaan terjun ke dalam pekerjaan organisasi di lembaga-lembaga misionaris lainnya. Pada tahun 1920-an, Mott mengundurkan diri dari berbagai jabatannya di YMCA dan SVM untuk menerapkan energinya secara lebih langsung ke Dewan Misi Internasional, yang telah tumbuh dari konferensi Edinburg. Ia menjabat sebagai ketua dewan tersebut dari tahun 1928 hingga 1946. Pekerjaan ini memberinya kontak dengan para pemimpin agama yang berusaha membentuk ikatan ekumenis yang lebih substansial daripada sekadar upaya misi kooperatif. Dengan demikian, ia memainkan peran penting dalam perencanaan yang akhirnya menghasilkan Dewan Gereja Dunia (WCC) yang mengadakan pertemuan perdananya di Amsterdam tahun 1948. Ia telah menjabat sebagai salah satu dari lima presiden sementara organisasi tersebut sebelum pertemuan ini, selanjutnya, ia diangkat menjadi presiden kehormatan WCC. Kehormatan ini ditambahkan ke kehormatan yang telah diterimanya pada tahun 1946, ketika ia berbagi Hadiah Nobel Perdamaian dengan Emily Greene Balch, ekonom Amerika. Mott meninggal di Orlando, Florida, pada tanggal 31 Januari 1955.<sup>23</sup>

### **Joseph H. Oldham**

Joseph Houldsworth Oldham (1874-1969) yang dikenal sebagai JH Oldham atau Joe Oldham adalah pelayan Gereja Bebas Bersatu dan misionaris berkebangsaan Skotlandia yang juga aktif dalam gerakan ekumenis seperti Dewan Misi Internasional (IMC) dan Hidup dan Karya (*Life and Work*). Oldham lahir di Bombay, India pada tanggal 20 Oktober 1874 sebagai anak tertua dari Kapten George Wingate Oldham dari Royal Engineers. Tahun 1881, keluarga Oldham kembali ke Inggris. Ia menerima pendidikan teologi di Trinity College, Oxford sejak tahun 1892 sampai 1896. Aktivitasnya dalam gerakan ekumenis telah terlihat sejak Konferensi Misi se-Dunia yang diadakan di Edinburgh 1910. Ia juga diangkat sebagai sekretaris dari Dewan Misi Internasional (IMC) sejak 1921 sampai 1938. Oldham memberikan kontribusi besar bagi berdirinya Dewan Gereja-gereja se-Dunia

---

<sup>23</sup> Timothy L.Hall, *Americans Religious Leaders*, (Amerika: Library of Congress Cataloging In Publication Data,2003), 263.

dengan visinya mengenai satu badan yang global yang dikeluarkan pada gereja-gereja dan menyatukan berbagai elemen yang mengembangkan gerakan ekumenis. Suatu badan yang menjadi instrumen bagi gereja-gereja. Ia bersama beberapa tokoh ekumenis seperti William Temple, WA Visser 't Hooft, dan Nathan Söderblom, bermaksud untuk membentuk suatu organisasi yang menaungi gerakan ekumenis sedunia. Pada tahun 1838 dibentuklah panitia persiapan Dewan Gereja-gereja se-Dunia yang berhasil diresmikan sepuluh tahun kemudian dalam Sidang Raya-nya yang pertama di Amsterdam 1948. Oldham meninggal pada 16 Mei 1969 di London.<sup>24</sup>

### **Dokumen-dokumen Penting**

#### **A. BEM (*Baptism, Eucharist and Ministry*)**

Sejarah laporan *Baptism, Eucharist and Ministry*, disingkat sebagai BEM, sebenarnya mulai pada konferensi pertama *Faith and Order* di Lausanne, 1927. Sejak konferensi ini wakil gereja-gereja mulai menginventarisasikan apa yang diterima oleh masing-masing gereja mengenai iman dan tata gereja, di mana persamaan dan di mana perbedaan. Pada konferensi *Faith and Order* di Montreal 1963 mulai disadari bahwa telah tiba saatnya untuk melangkah lebih jauh dan merumuskan laporan-laporan yang memperlihatkan persetujuan yang sedang timbul di antara gereja-gereja mengenai baptisan, Perjamuan dan jabatan, dan ke arah mana perkembangan selanjutnya perlu dicari. Tugas ini diterima oleh panitia *Faith and Order* pada rapat di Bristol, 1967. Konsep-konsep pertama mulai ditulis dan diperluas di kemudian hari. Konsep pertama mengenai baptisan ditetapkan di Jenewa (1970) dan diperbaiki 1974. Konsep mengenai jabatan akhirnya ditentukan oleh rapat *Faith and Order di Marseille* (1972) dan diperbaiki pada rapat di Accra (1974). Pada tahun 1977 dibentuk *Steering Group on BEM* (kelompok pengarah) yang mengelola tanggapan-tanggapan gereja-gereja mengenai ketiga konsep yang ditetapkan di Accra (*Accra-Statements*). Melalui rapat di Bangalore (1978) akhirnya BEM ditetapkan di Lima, Peru (2-16 Januari 1982). Di Lima juga diambil keputusan mengenai liturgi yang disusun untuk kebaktian Perjamuan Kudus.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Timothy L.Hall, *Americans Religious Leaders*, (Amerika: Library of Congress Cataloging In Publication Data,2003), 268.

<sup>25</sup> de Jonge, *Menuju Keesan Gereja*, 109.

## **B. *Common Understanding and Vision (CUV)***

Proses studi dan konsultasi yang ekstensif "Menuju Pemahaman dan Visi Bersama Dewan Gereja Dunia" (CUV) , yang diluncurkan pada tahun 1989 dan berpuncak pada dokumen kebijakan dengan judul ini yang diadopsi oleh Komite Sentral pada tahun 1997, memperlakukan pernyataan Toronto sebagai "dasar bagi pemahaman bersama apa pun tentang WCC". Kemudian, dokumen itu mencatat bagaimana refleksi dan diskusi selama beberapa tahun terakhir telah memperdalam pemahaman ini. Pada saat yang sama, dokumen itu mengamati bahwa "bagi banyak orang, pemahaman tentang WCC sebagai persekutuan gereja yang hidup telah muncul lebih jelas melalui inisiatif-inisiatif khusus untuk melibatkan gereja-gereja dalam refleksi dan tindakan di tingkat lokal".

Selain itu, bab panjang tentang "Pemahaman Diri Dewan Gereja Dunia" dalam pernyataan CUV mengangkat gagasan Dewan Dunia sebagai "tantangan eklesiologis" bagi gereja-gereja anggotanya, dengan mencatat bahwa meskipun gereja-gereja yang berbeda mungkin memahami penggunaan kata "persekutuan" dalam dasar Dewan dengan cara yang berbeda, istilah tersebut setidaknya menunjukkan "bahwa Dewan lebih dari sekadar asosiasi fungsional gereja-gereja yang dibentuk untuk menyelenggarakan kegiatan-kegiatan di bidang-bidang yang menjadi kepentingan bersama". Teks tersebut juga menguraikan beberapa pemahaman bersama tentang apa artinya bagi sebuah gereja untuk menjadi anggota WCC.

Komite Sentral memuji teks CUV kepada gereja-gereja anggota WCC "untuk mendorong dan membantu mereka mengevaluasi komitmen dan praktik ekumenis mereka sendiri"; dan sidang kedelapan mengakuinya sebagai "kerangka kerja dan titik acuan" bagi pekerjaan WCC di tahun-tahun mendatang. Tindakan-tindakan ini menggarisbawahi bahwa isu-isu tentang identitas WCC yang muncul di Toronto masih tetap hidup di gereja-gereja - sampai pada taraf yang mana isu-isu tersebut harus terus menjadi subjek diskusi; sesungguhnya, kata teks CUV: "merupakan hakikat persekutuan gereja-gereja dalam gerakan ekumenis bahwa mereka terus bergulat dengan perbedaan-perbedaan ini dalam semangat saling pengertian, komitmen dan akuntabilitas".<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> World Council of Churches, *About, Common Understanding and Vision*. Disadur dari <https://www.oikoumene.org/about-the-wcc/self-understanding-and-vision>.

## **Dampak Gerakan Ekumenis**

Semenjak berdirinya organisasi *World Council of Churches* atau Dewan Gereja se-Dunia, gereja mendapatkan dampak positif yang dirasakan yakni adanya wadah bagi gereja-gereja dalam mengusahakan persatuan dari gereja yang satu dengan gereja yang lain guna menjadi tubuh Kristus yang saling melengkapi, serta menjadi organisasi yang mampu mengajarkan gereja berpartisipasi dalam memperhatikan kekurangan orang lain atau berdiakonia terkhusus bagi mereka yang mengalami krisis. Perihal ini tentunya mampu mendorong adanya pembaharuan dalam kesatuan, misi, dan pelayanan bersama bagi gereja Tuhan di seluruh dunia. Menurut Peter Lodberg yang dikutip oleh Jeane Paath, dkk., Poin positif yang juga dapat diambil dari pembentukan WCC adalah terbantunya beberapa gereja untuk mengakomodasi diri mereka dalam menghadapi situasi modern terkhusus dalam menghadapi tantangan-tantangan yang ada dengan cara mempersatukan diri antara gereja yang satu dengan gereja yang lain.<sup>27</sup>

Dampak yang paling jelas terlihat dapat yang dapat juga ditemukan ialah Munculnya badan-badan penginjilan yang sangat mendukung dan memberikan sumbangan yang “membangun” bagi gereja-gereja. Contohnya adalah gerakan *Faith and Order* yang membicarakan ajaran dan organisasi gereja, *Life and Work* yang berkegiatan dibidang sosial dan politik juga, *International Missionary Council* (IMC) yang membuat peranan gereja Asia dan Afrika yang semula kecil menjadi semakin penting.<sup>28</sup>

## **KESIMPULAN**

Melalui makalah ini, dapat diketahui bahwa ekumene berarti seluruh dunia, sehingga melihat umat Allah adalah satu. Gerakan ini bermula dari kerinduan untuk memberitakan Injil bersama yang bermuara pada terbentuknya Dewan Gereja-Gereja se-Dunia. Gerakan ini diperlukan karena adanya pemahaman yang berlandaskan Alkitab bahwa gereja adalah satu dan Kristus adalah Kepala Gereja yang bertujuan menyatukan dalam arti persekutuan dan iman kepada Kristus. Dalam hal ini, tentu ada perlbagai respon dan tantangan yang dihadapi, seperti kepelbagaian konteks dan doktrin, akan tetapi gereja dapat tetap menyatukan dirinya dengan melihat persamaan dan kerinduan bersama dan konflik atau masalah yang dihadapi bersama oleh gereja dan umat Allah.

---

<sup>27</sup> Paath, dkk., “Sejarah Dewan Gereja Dunia di Amsterdam”, 45.

<sup>28</sup> W. A. Visser't Hooft, *Gerakan Oikumene dan Masa depannya*, (Jakarta: BPK-GM, 1985), 27.

## SARAN

Melalui makalah ini, saran yang dapat diberikan oleh penulis adalah bahwa dalam melihat gerakan ekumene sekarang ini, perlu terlebih dahulu untuk memperdalam pengetahuan tentang sejarah itu sendiri. Selain itu, dapat juga diteliti lebih lanjut apa saja sebenarnya perbedaan dan persamaan tiap-tiap gereja dan bagaimana perkembangannya sampai sekarang dalam mempersatukan gereja. Sehingga makalah ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- de Jonge, Christian. *Menuju Keesan Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- End, Thomas Van Den. *Harta Dalam Bejana*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Hope, S. Antone. *Pendidikan Kristiani Kontekstual: Mempertimbangkan Realitas Kemajemukan Dalam Pendidikan Agama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Kristanto, Samuel Hans. (2024). "Oikumene Dalam Pemahaman Alkitab". *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*. 6. no. 2.
- Lane, Tony, *Runtut Pijar*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2002.
- Lukito, Daniel Lucas. (1991). "Kecederungan Gerakan Oikumene Dewasa ini (Dengan Fokus Pada Dewan Gereja-Gereja se-Dunia)". *JPZ*, 6. no. 1.
- Paath, Jeane., dkk. (2023). "Sejarah Dewan Gereja Dunia di Amsterdam", *Jurnal Matetes*, 4, no. 1.
- Panjaitan, Farel. *Firman Hidup 68*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Pattiasina, JM, *Gerakan Oikumene Tegar Mekar di Bumi Pancasila*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia 1997
- Pilon, P .K. *Ut Omnes Unum Sint*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1973.
- Visser't Hooft, W.A, *Gerakan Oikumene dan Masa depannya*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985.
- World Council of Churches, About, *Self-understanding and Vision*. Disadur dari <https://www.oikoumene.org/about-the-wcc/self-understanding-and-vision>.